

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Desa di Provinsi Aceh disebut dengan Gampong. Sedangkan pemerintahannya disebut dengan Pemerintahan Gampong yang dipimpin oleh seorang Keuchik. Pemerintahan Gampong adalah penyelenggara pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah gampong yaitu Keuchik, Teungku Imum Meunasah, beserta Perangkat Gampong dan Tuha Peut Gampong. Pemerintah gampong ini berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan gampong. Gampong dipimpin oleh keuchik yang dipilih secara langsung dari dan oleh anggota masyarakat untuk masa jabatan 6 (enam) tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk masa jabatan berikutnya, (Badruzzaman Ismail, 2013:27).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keuchik, letak geografis Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur, Gampong Tunong Paya Kruep mempunyai batas dengan beberapa Gampong yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Gampong Buket Teumpen, sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Alue Siwah, sebelah timur berbatasan dengan Gampong Buket Merak dan sebelah barat Buket Panyang, Gampong Tunong Paya Kruep memiliki dua dusun, pertama bernama dusun Keureumbok dan dusun Damai. Kondisi perekonomian masyarakat Gampong Tunong Paya Kruep mayoritas masyarakatnya petani dan pekebun karena letak Gampong Tunong Paya Kruep yang dekat dengan perbukitan, ada juga yang berprofesi sebagai PNS yang terbagi dalam Guru, Bides dan juga di Kantor Pemerintahan Kabupaten Aceh Timur. Jumlah masyarakat Gampong Tunong Paya Kruep

berjumlah 145 Jiwa, yang jumlah laki-laki 78 dan perempuan 67. (Wawancara dengan Keuchik, 12 Juli 2017)

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak terjadi masalah-masalah sosial, serta adat-istiadat yang dimiliki oleh masing-masing Gampong, diantaranya seperti Gampong Tunong Paya Kruep yang mempunyai adat dalam setiap permasalahan sosial dan penyelesaiannya, diantaranya dalam hal menikahkan anak (duek pakat acara meukawen), sunatan (sunah rasul), bercocok tanam (kenduri blang) dan penyelesaian masalah-masalah lainnya dilaksanakan juga duek pakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam duek pakat acara meukawen, antara lain:

#### **1. Nilai Tradisi**

Tradisi upacara perkawinan telah berlangsung lama di masyarakat Aceh. Upacara tersebut merupakan ungkapan syukur dengan diadakannya pesta dan perjamuan untuk para tamu. Dalam upacara itulah busana tradisional, sebagai salah satu warisan tradisi, dikenakan sebagai bukti bahwa masyarakat Aceh masih menghargai warisan tradisi para leluhurnya. Turun Sawah (troen u blang). Ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan, di sini akan dibicarakan tentang kapan akan dimulai melakukan penaburan bibit. Kapan mulai musim tanam dan lain sebagainya yang berhubungan sawah, di samping, ini juga menjadi tempat untuk masyarakat bisa bersama-sama menikmati bu leukat (nasi ketan) yang menjadi makanan khas setiap ada acara-acara demikian. Salah satu adat istiadat adalah adat turun ke sawah.

Adat turun ke sawah atau sering disebut “adat troen u blang (meugou)”. Pelaksanaan kegiatan troen u blang yang berlaku di Gampong Gampong. Meugou merupakan sebuah nama pekerjaan bagi petani penggarap sawah. Peutroen aneuk merupakan sebutan untuk acara aqiqah atau mencukur pertama sekali rambut anak yang baru lahir.

## 2. Nilai Pelestarian Budaya

Setiap entitas masyarakat mempunyai bentuk kebudayaan masing-masing. Pemakaian pakaian tradisional dalam perkawinan adat masyarakat Aceh menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya tersebut. Seiring perkembangan zaman, terjadi beberapa perubahan dalam busana perkawinan Aceh, namun tetap dengan mempertahankan unsur-unsur pokok di dalamnya. Selain sebagai bentuk identitas budaya, memakai busana tradisional perkawinan di masyarakat Aceh adalah upaya mengenalkan budaya daerah ini kepada generasi muda dan masyarakat secara luas.

## 3. Nilai Sosial

Pakaian adat dapat menjadi salah satu penanda identitas sosial seseorang. Begitu pula dengan pakaian adat perkawinan Aceh. Melalui busana yang dikenakan para pengantin, orang akan tahu dari daerah mana mereka berasal. Penanda identitas tersebut menjadi alat untuk merekatkan ikatan sosial di antara mereka yang mempunyai latar belakang kebudayaan sama. Identitas budaya yang tampak melalui pakaian adat bisa menjadi sarana di mana masyarakat saling memahami perbedaan mereka.

#### 4. Nilai Filosofis

Apa yang tampak pada pakaian tradisional mempunyai makna dan nilai filosofis sendiri-sendiri. Beberapa bagian dalam busana tersebut terkait dengan pandangan hidup masyarakat Aceh

Nilai-nilai yang terkandung dalam duek pakat acara Sunat Rasul (khitan), antara lain: Peusijuek Sunat Rasul (khitan) dilaksanakan ketika seseorang anak dalam adat Aceh hendak dikhitan. Prosesi ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi yang dikhitan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain: dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo) dilengkapi dengan bu leukat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam duek pakat acara kenduri blang, antara lain: Upacara kenduri blang merupakan salah satu dari sejumlah upacara kenduri yang terdapat pada masyarakat Aceh, terutama bagi para petani di pedesaan. Upacara ini di latarbelakangi dari kesepakatan para ulama yang membenarkan dapat melakukan kenduri dalam melaksanakan sesuatu untuk kebaikan yang dapat memberikan manfaat.

Sudah merupakan suatu kebiasaan para petani Aceh, apabila hendak mengerjakan sawah untuk bercocok tanam terutama tanaman padi tidak boleh melakukan dengan sekehendak sendiri-sendiri. Hal ini harus terlebih dahulu dimulai dengan kenduri blang. Dengan demikian, maksud dari pada kenduri blang adalah sebuah upacara kenduri yang dilangsungkan di sawah sebelum

para petani memulai kegiatannya mengerjakan sawah. Lazim juga masyarakat menyebutnya dengan kenduri Troen U Blang ( turun ke sawah).

Upacara kenduri blang dilakukan dalam tiga tahapan, tahap pertama di selenggarakan secara massal dilakukan pada saat menjelang para petani akan turun kesawah, sedangkan upacara tahap kedua dilakukan pada saat padi telah setengah umur dan batangnya telah mulai bulat pertanda akan segera bunting, selanjutnya, upacara kenduri terakhir, dilakukan di rumah pada saat mereka menunaikan zakat.

Mengenai tempat penyelenggaraan ketiga tahapan kenduri ini dilakukan pada tiga tempat yang berbeda, yaitu tahap pertama sering dilakukan di lapangan yang berdekatan dengan sawah yang akan ditanami atau di tengah sawah yang akan di tanami, yaitu suatu tempat yang sengaja di buat agak luas di tengah-tengah persawahan dan ditanami pepohonan yang rindang. Tempat ini berfungsi sebagai tempat upacara kenduri dan juga tempat perteduhan petani pada saat menggarap sawah. Pada tahap kedua yaitu kenduri yang dilakukan pada saat batang padi telah bulat membunting, dilakukan pada beberapa petak sawah secara simbolik saja. Upacara ini berlangsung secara sederhana dan penyelenggaraannya tidak serentak, hal ini, dikarenakan perbedaan bibit yang di tanam dan tingkat kesuburan tanah. Sedangkan upacara yang terakhir dilakukan di rumah masing-masing petani yang menunaikan zakat. Proses duek pakat biasanya dilaksanakan oleh pemerintah Gampong Tunong Paya Kruep, yaitu Tuha peut, keuchik, Imum Gampong, serta kaur dan yang dihadiri oleh masyarakat, ureung gampoeng (sebutan

untuk masyarakat di pedesaan) baik lelaki maupun perempuan. Duek pakat menjadi tradisi yang ratusan tahun mengtradisi di tengah-tengah masyarakat Aceh. Dipertahankan secara turun temurun dan sudah dipandang sebagai bagian khas ureueng Aceh. Sebuah tradisi yang memang tidak jauh beda dengan model musyawarah pada umumnya dilakukan masyarakat nusantara lainnya, duek pakat itu lebih banyak berfungsi untuk saling curah pikiran, mereka yang tadi merasa berkemampuan di bawah dalam berpikir tidak serta merta hanya dipersilakan untuk memenuhi kemeriahan acara duek pakat.

Dari beberapa uraian diatas betapa pentingnya duek pakat digampoeng, karena melalui duek pakat setiap permasalahan akan terselesaikan. Melihat dari kehidupan sosial Gampong Tunong Paya Kruep serta penulis juga merupakan juga masyarakat Gampong Tunong Paya Kruep tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai filosofis tradisi duek pakat dilakukan di Gampong Tunong Paya Kruep.

Dari latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Duek Pakat Di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya tradisi duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep ?

2. Nilai-nilai filosofis apa saja yang terkandung didalam duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya tradisi duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai filosofis apa saja yang terkandung didalam duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Agar dapat mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya tradisi duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep.
2. Agar dapat mengetahui Nilai-nilai filosofis apa saja yang terkandung didalam duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep.

### **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan dalam sebuah penulisan sangat penting untuk diperhatikan karena sebuah peristiwa sejarah terjadi sangat erat kaitannya dengan ruanglingkup daerah (wilayah) dan waktu (masa). Suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada suatu wilayah, tentu akan berbeda dengan peristiwa yang terjadi diwilayah lain, begitu juga dengan halnya tentang waktu atau masa dimana dalam

kurun tertentu suatu peristiwa sejarah terjadi akan berbeda dengan peristiwa yang terjadi akan berbeda dengan peristiwa yang terjadi diwaktu yang lain. Agar pembahasan terfokus pada topik yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan tulisan ini hanya meliputi tentang duek pakat .

Adapun pembatasan ruang lingkup yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup tematikal, ruang lingkup ini merupakan pembatasan agar dalam tulisan tidak keluar dari tema atau judul tulisan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu: “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Duek Pakat Di Gampong *Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur*”.
  1. Latar belakang terbentuknya tradisi duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep
  2. Nilai-nilai filosofis apa saja yang terkandung didalam duek pakat di Gampong Tunong Paya Kruep
- b. Ruang Lingkup Temporal, ruang lingkup ini menyangkut dengan waktu suatu peristiwa sejarah berlangsung, dalam hal ini sejak massa 2005 - 2017.
- c. Ruang Lingkup Spatial, ruang lingkup ini menyangkut dengan wilayah dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi Fokus penelitian adalah wilayah Kabupaten Aceh Timur yaitu Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah.